

## Kreativitas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di Sekolah

**Kunarso**  
<sup>1</sup>Sriwijaya State Buddhist College Tangerang  
Corresponding author  
qyunarso@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284  
P-ISSN : 2442-6016

**Article Info**  
Recieved: 30<sup>th</sup> June 2021  
Revised: 30<sup>th</sup> June 2021  
Accepted: 30<sup>th</sup> June 2021

**Doi Number:**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Buddha dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Obyek penelitian yaitu kreativitas guru pendidikan agama Buddha, sedangkan subyek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Buddha. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Buddha di kecamatan Gunung Wungkal. Waktu penelitian dimulai dari bulan April hingga Agustus 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pengamatan. Uji keabsahan atau validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar antara lain adalah membuat video pembelajaran secara sederhana lalu diunggah pada laman *youtube*, memanfaatkan *website* sekolah dan aplikasi *whatsapp* dalam mengirimkan materi dan soal. Selain itu, sebagian besar guru PAB menganggap bahwa seorang guru harus memiliki sikap kreatif dalam mengajar agar para siswa mudah memahami materi yang diajarkan, akan tetapi dalam pembelajaran daring mereka merasa kesulitan karena terbatasnya media yang digunakan apalagi kelas kecil yang belum memahami teknologi seperti penggunaan HP dan internet. Meski demikian, sebagian guru memutuskan untuk mengajar langsung tatap muka di rumah-rumah siswa ataupun guru dengan pertimbangan jumlah siswa yang beragama Buddha sangat terbatas, sehingga tidak menimbulkan kerumunan. Hal inipun dilakukan atas persetujuan orang tua siswa.

**Kata Kunci:** kreativitas, media pembelajaran, pendidikan, agama, buddha

## *The Creativity of Buddhism Education Teachers in The Use of Learning Media In Schools*

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the creativity of Buddhist education teachers in using learning media in schools. This type of research is descriptive qualitative. The research object is the creativity of Buddhist education teachers, while the research subjects are Buddhist education teachers. This research was carried out in schools that provide Buddhist education in Gunung Wungkal sub-district. The research period starts from April to August 2021. Data collection techniques are carried out using interviews, observations and observations. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The research results show that the forms of learning media used by teachers in teaching include making simple learning videos and then uploading them to the YouTube page, utilizing the school website and WhatsApp application to send material and questions. Apart from that, most PAB teachers think that a teacher must have a creative attitude in teaching so that students can easily understand the material being taught, however in online learning they find it difficult because of the limited media used, especially in small classes who do not understand technology such as using cellphones and Internet. However, some teachers decided to teach face to face in the homes of students or teachers considering that the number of Buddhist students was very limited, so as not to cause crowds. This is also done with the consent of the student's parents.*

**Keywords:** *creativity, learning media, buddhist education teacher, school.*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sebagian ahli mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem. Dengan kata lain proses pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dapat berlangsung atau terjadi apabila unsur-unsur (siswa, pendidik, media, serta sumber belajar) terpenuhi, serta saling bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila unsur-unsur utamanya berfungsi dengan baik. Salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran adalah siswa/peserta didik. Apabila unsur ini terpenuhi maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, asalkan siswa memiliki kemauan untuk mengikuti proses belajar, bila tidak maka proses pembelajaran sulit tercapai. Selain itu unsur guru sebagai pendidik harus terpenuhi, artinya seorang guru bukan hanya sekedar bisa mengajar, namun juga bisa mendidik serta menjadi panutan para siswanya. Unsur lainnya yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan media pembelajaran. Unsur ini dikatakan penting karena memiliki peran dalam mempermudah *transfer* pengetahuan dari guru kepada siswa.

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, misalkan kesukaan terhadap pelajaran, ataupun keadaan mental siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, antara lain fasilitas sekolah, cara mengajar guru, media pembelajaran, ataupun lingkungan pergaulan di sekolah. Cara mengajar guru, termasuk penggunaan media yang tepat memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karenanya seorang guru hendaknya benar-benar memperhatikan penggunaan media pembelajaran dengan baik.

Media pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai segala macam alat yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan oleh guru kepada siswa. Terdapat berbagai media yang bisa digunakan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran, baik media audio, visual, ataupun audio visual. Media audio merupakan alat bantu pembelajaran yang bisa diterima/ akses oleh indera pendengaran, misalkan *tape recorder* ataupun pemutar suara jenis lainnya. Sedangkan media visual adalah media yang bisa diterima oleh indera mata seperti gambar, patung, serta lukisan. Jenis media terakhir merupakan gabungan antara kedua media sebelumnya yaitu audio visual. Jenis media ini dapat diterima oleh indera mata dan telinga sekaligus, seperti video ataupun film.

Pada saat ini makna pembelajaran telah mengalami pergeseran. Hal ini terlihat dari orientasi pembelajaran yang hendak dicapai. Pada masa lalu makna pembelajaran lebih berorientasi terhadap guru (*teacher oriented*) sedangkan saat ini lebih berorientasi kepada siswa (*student oriented*). Hal ini turut berpengaruh terhadap peran seorang guru atau pendidik dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya dipandang sebagai seorang pengajar ataupun pendidik, namun juga sebagai seorang motivator. Guru diharapkan bisa membantu siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar.

Sebagai motivator, seorang guru harus bisa memberikan motivasi atau semangat kepada siswa. Ia harus tahu bagaimana cara menarik orang lain dengan kata-katanya. Sehingga siswa tergerak hatinya untuk mengikuti pembelajaran secara tuntas, artinya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini hanya dapat terwujud manakala para siswa memiliki motivasi belajar.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam hal menambah motivasi dan minat belajar siswa adalah dengan cara penggunaan media pembelajaran yang tepat. Berbagai macam media pembelajaran bisa dipilih atau bahkan dibuat oleh seorang guru, mulai dari media cetak ataupun yang lainnya. Akan tetapi, tidak semua media dapat digunakan dengan baik disetiap pembelajaran. Sebagai contoh, media cetak agak sulit digunakan pada masa pembelajaran daring seperti saat ini. Alangkah

lebih baiknya bila guru menggunakan media berbasis IT, seperti video animasi. Sebab media demikian lebih menarik serta mudah diakses dan digunakan oleh para siswa.

Permasalahan dalam pembelajaran bisa muncul karena disebabkan rendahnya kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari minimnya media yang digunakan guru saat mengajar. Ataupun ketidakmampuan guru dalam menciptakan atau membuat media pembelajaran misalkan media video. Akibatnya, guru hanya menggunakan media yang sangat terbatas, bahkan cenderung berceramah serta memberikan tugas pada proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis survei cepat pembelajaran dari rumah dalam masa pencegahan COVID-19 yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada kurun waktu 13-20 April 2020 terhadap 1067 guru 988 Kepala Sekolah, sebagaimana termuat dalam laman berita [news.detik.com](http://news.detik.com) menunjukkan bahwa sebanyak 80,7% guru belum mumpuni dalam menggunakan teknologi informasi, mengadaptasi sistem pembelajaran *online*, dan menggunakan perangkat digital.

Meski sebageian guru bisa memilih media yang tepat, akan tetapi realita yang terjadi saat ini seringkali terjadi proses pembelajaran yang kurang efektif. Meski guru mengajar sesuai jam pelajaran, akan tetapi tujuan belajar tidak dapat tercapai. Hal ini terjadi karena seorang guru kurang kreatif dalam menggunakan metode atau media pembelajaran. Mereka hanya cenderung mengajar dengan cara ceramah tanpa menggunakan media, bahkan dalam pembelajaran daring seperti saat ini hanya memberikan tugas melalui pesan *whatssap* kepada siswa atau ceramah melalui *zoom/google meet*. Akibatnya para siswa merasa jenuh dan kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Perhimpunan spesialis Kesehatan Jiwa DKI Jakarta, Dr. dr. Nova Riyanti Yusuf, SpKJ yang dimuat dalam laman berita [liputan6.com](http://liputan6.com) beliau menyatakan bahwa dampak minimnya fasilitas dan media yang sesuai di era pandemi saat ini mempengaruhi minat belajar siswa, serta peningkatan tekanan mental siswa. Bahkan lebih jauh lagi para siswa memutuskan keluar dari sekolah. Selain itu berdasarkan hasil PkM yang telah peneliti lakukan dengan topik pembuatan video pembelajaran berbasis slide PPT kepada guru-guru pendidikan agama Buddha di kabupaten Pati, hasilnya diketahui bahwa sebagian dari guru masih kesulitan dalam mengoperasikan ms. Power point dalam proses pembelajaran, bahkan sebagian saat pembelajaran di masa pandemi seperti saat ini hanya cenderung mengirimkan soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Tjutju Sundari mengemukakan bahwa Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa,

kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sedangkan menurut Cut Medika Zelatiffanni dan Bambang Mudjiyanto (2018) menyebutkan bahwa penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu. Peristiwa yang terjadi secara alami memungkinkan peneliti mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi serta bisa juga untuk mengetahui hubungan komparasi antar variabel.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD-SMA sekecamatan Gunungwungkal yang menyelenggarakan pendidikan Agama Buddha. Dengan durasi waktu selama lima bulan terhitung mulai bulan April hingga bulan Agustus 2021 dengan rincian pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Buddha yang mengajar pada jenjang SD-SMA di kecamatan Gunungwungkal kab. Pati. Pemilihan subjek ini didasarkan pada realita bahwa guru-guru tersebut mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Peneliti juga berusaha menambah subjek penelitian yaitu kepala sekolah yang mengepalai guru-guru PAB. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kreativitas guru pendidikan agama Buddha dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara. (Burhan Bungin:2009). Menurut Burhan Bungin (2009), pengamatan (*observasi*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Dengan demikian, sebuah pengamatan (*observasi*) sangat bergantung kepada indera mata serta dibantu panca indera yang lainnya. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Sudaryono, 2018). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, mulai dari pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Instrumen pendukung yang digunakan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera/HP, serta alat tulis yang digunakan selama proses pengumpulan data berlangsung. Uji keabsahan data (*validitas data*) dilakukan dengan cara Triangulasi. Menurut Bachtiar S. Bachri Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan

sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru pendidikan agama Buddha dalam penggunaa media pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dijelaskan melalui dua sub fokus penelitian yakni kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran serta *problematika* yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran. kedua fokus penelitian tersebut selanjutnya diuraikan kembali menjadi beberapa sub tema yang akan dijadikan bahan wawancara kepada informan. Fokus tentang kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran diuraikan menjadi tiga tema yaitu arti penting kreativitas bagi guru, bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru, dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas. Sedangkan fokus tentang *problematika* yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran diurai menjadi dua subtema yaitu *problematika* yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya.

Kreativitas guru pendidikan agama Buddha dalam menggunakan media pembelajaran dapat diketahui melalui pandangan dan juga pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh para informan. Adapun informan-informan dalam penelitian ini adalah para guru-guru yang mengajar pendidikan agama Buddha di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran agama Buddha. Para informan memberikan berbagai pandangan dan pengalaman mereka terkait pentingnya kreativitas, bentuk-bentuk kreativitas, dan usaha yang selama ini dilakukan.

Sedangkan fokus penelitian *Problematika* yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat diketahui melalui peristiwa-peristiwa langsung yang dihadapi guru di lapangan saat mengajar. Para guru dapat memberikan pengalamannya tentang masalah-masalah yang dirasakan saat mengajar, baik pengalaman yang bersumber dari luar diri ataupun dari dalam diri. Selain itu, para guru juga mengutarakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi.

1. Kreativitas guru pendidikan agama Buddha (PAB) dalam menggunakan media pembelajaran.

Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kreativitas guru PAB dapat diketahui melalui pandangan dan pengalaman guru PAB yang mengajar sekolah di kecamatan Gunungwungkal, dalam hal ini terdapat 4 guru yang

mengajar diempat sekolah yakni, SDN 01 Jrahi, SDN 03 Giling, SMPN 01 Gunungwungkal dan SMPN 02 Gunungwungkal. Pandangan dan pengalaman-pengalaman tersebut berupa arti pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran PAB, bentuk-bentuk kreativitas penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam hal media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan menganggap bahwa kreativitas itu sangat penting, apalagi digunakan dalam proses belajar mengajar. Melalui kreativitas seorang guru akan mampu dengan berbagai upaya menggunakan berbagai media pembelajaran dengan tujuan agar para siswa/murid merasa senang dan bertambah minatnya untuk mengikuti proses pembelajaran. penggunaan media pembelajaran semakin dibutuhkan dalam kondisi seperti saat ini sebagaimana diketahui bersama bahwa proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Proses belajar seperti ini sangat menuntut para guru untuk menggunakan media belajar yang sesuai, khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi. Melalui penggunaan media yang tepat (berbasis teknologi) dalam pembelajaran daring akan dapat menjaga semangat siswa dalam belajar. Meski demikian, media pembelajaran bukan hanya cocok digunakan dalam era pembelajaran daring, cara pembelajaran konvensional (tatap muka) juga sangat membutuhkan media pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan keberadaan seorang guru yang memiliki kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Berbagai bentuk-bentuk kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran telah dilakukan oleh para guru dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan fakta bahwa sebagian guru menggunakan media yang bervariasi, antara lain menggunakan *web* sekolah, *WA grup*, *zoom meeting*, *google meet*, dan video pembelajaran.

Penggunaan *web* sekolah dilakukan dengan cara memanfaatkannya untuk memberikan materi ataupun soal kepada para siswa. Pada saat pembelajaran agama Buddha dilakukan guru akan memberikan materi di *web*, selanjutnya para siswa akan diminta untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri dalam kurun waktu tertentu. Setelah waktu mempelajari materi secara mandiri telah selesai akan dilanjutkan dengan pemberian soal yang telah diunggah pada *web* sekolah, untuk dikerjakan lalu dikumpulkan kepada guru dalam waktu tertentu. Dengan demikian, para siswa akan dapat mengakses materi dan soal yang telah disediakan oleh guru di *web* sekolah.

Penggunaan *whatsapp* (WA) grup dilakukan dengan cara memanfaatkan aplikasi ini sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. dalam pelaksanaannya, guru dapat memberikan materi berupa pesan suara ataupun berupa intruksi kepada siswa untuk mempelajari materi

tertentu yang terdapat pada buku paket agama Buddha ataupun sumber lainnya termasuk memberikan alamat situs *youtube* yang berisi materi pembelajaran yang telah dibuat oleh guru secara mandiri, ataupun telah tersedia pada situs *youtube*. Selain digunakan untuk menyampaikan materi, aplikasi tersebut juga digunakan sebagai alat untuk mengirimkan soal-soal evaluasi pembelajaran (ulangan harian, PTS, ataupun PTS). Soal-soal evaluasi dapat diberikan dalam bentuk foto soal, soal langsung yang ditulis di aplikasi, atau berupa *google form* yang berisi soal.

Selain menggunakan media-media pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, para guru juga memanfaatkan aplikasi *zoom meeting* ataupun *google meet*. Aplikasi ini digunakan untuk penyampaian materi pembelajaran. Berbeda dengan media-media yang lain, penggunaan media ini dapat dilakukan layaknya pembelajaran tatap muka langsung, karena antara siswa dan guru dapat berkomunikasi ataupun berinteraksi secara langsung dalam suatu waktu tertentu.

## 2. *Problematika* yang dihadapi guru dalam menggunakan media pembelajaran

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru memiliki permasalahan terkait penggunaan media pembelajaran. Masalah-masalah tersebut dapat digolongkan menjadi dua sumber permasalahan yakni berasal dari dalam diri sendiri (*internal*), dan berasal dari luar diri (*eksternal*). Terdapat beberapa *problematika* dalam penggunaan media pembelajaran yang dihadapi oleh para guru bersumber dari dalam diri sendiri (*internal*). Masalah-masalah tersebut antara lain sebagaimana guru tidak memiliki waktu luang untuk mempelajari media dalam belajar mengajar secara mandiri. Hal ini dikarenakan setelah waktu mengajar di sekolah selesai, sebagian guru memiliki berbagai kesibukan yang menyita tenaga dan pikiran, seperti mencari pakan hewan ternak, mengurus suami istri di rumah (memasak, mengantarkan ke tempat les, bersih-bersih rumah, dan lain sebagainya), atau kesibukan berkaitan dengan pengabdian sosial kemasyarakatan seperti pelayanan umat dalam pembacaan paritta, tugas organisasi, serta mengajar sekolah minggu. Dengan demikian praktis perhatian guru akan terfokus pada kesibukan-kesibukan tersebut. Permasalahan lain yang dirasakan oleh para guru yakni terdapatnya keterbatasan dalam pembuatan media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi, misalkan pembuatan media berbasis *power point* dan membuat video pembelajaran. Sebagian besar guru merasa secara umum bisa membuat media-media tersebut akan tetapi bentuknya sangat sederhana dan dirasa masih kurang dari ideal. Akibatnya media berbasis *power point* ataupun video yang dibuat oleh guru bisa dikatakan kurang menarik, misalkan tampilan *power point* kurang animasi, terlihat monoton, tampilan kurang menarik cenderung hanya berupa teks. Selain itu tampilan video juga hanya berupa suara yang durasinya sangat terbatas, bahkan penjelasan materi belum selesai akan

tetapi durasi video sudah habis, hal ini dikarenakan aplikasi yang digunakan menyediakan versi gratis namun dengan durasi video yang pendek. Sedangkan mencari aplikasi gratis yang lain para guru belum memiliki pengetahuan.

*Problematika* guru dalam penggunaan media pembelajaran yang bersumber dari luar diri (eksternal) dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal antara lain terbatasnya kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam hal penggunaan media pembelajaran, kepemilikan laptop pendukung pembelajaran yang terbatas, sebagian siswa kurang bisa bekerja sama dalam pembelajaran *online*, sebagian siswa tidak memiliki *handphone*, jaringan yang kurang mendukung pembelajaran *online*. Permasalahan pertama yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran adalah kurangnya kegiatan peningkatan kompetensi yang dapat diikuti oleh guru. Sebagai akibatnya para guru kesulitan untuk mengetahui dan bisa menggunakan media-media pembelajaran kekinian yang berbasis teknologi. Oleh karenanya para guru sangat mengharapkan kepada pihak lain untuk dapat berkenan dalam memberikan pelatihan media pembelajaran. Permasalahan selanjutnya terletak pada kepemilikan alat pendukung pembelajaran (laptop). Saat ini keberadaan laptop sangat diperlukan oleh hampir setiap kalangan termasuk guru. Alat ini dapat berguna bagi guru dalam berbagai hal salah satunya sebagai alat untuk membuat media pembelajaran berbasis teknologi. Akan tetapi kenyataannya sebagian besar guru memiliki laptop yang sudah berusia sangat lama, secara teknologi banyak tertinggal. Hal ini menimbulkan dampak terbatasnya guru dalam membuat media pembelajaran khususnya video pembelajaran. Selain itu permasalahan ini semakin pelik dengan adanya sebagian siswa tidak memiliki *handphone*. Hal ini tentunya semakin mempersulit guru dalam pemilihan media pembelajaran, mengingat sistem pembelajaran *online* sangat bergantung dengan alat teknologi seperti *handphone*. Tidak sampai di sini saja, kesulitan-kesulitan guru juga diperparah dengan kurang mendukungnya jaringan dalam pembelajaran, mengingat sebagian siswa tinggal di daerah pegunungan yang tentunya memiliki kendala dalam hal jaringan.

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat dua sudut pandang guru dalam mengatasi *problematika* yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran. Kedua sudut pandang tersebut yakni sebagian guru memberikan informasi bahwa tidak banyak hal yang bisa dilakukan, dan sebagian guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasi *problematika* tersebut. Sebagian guru yang merasa sulit mengatasi permasalahan ini dikarenakan berbagai kesibukan lain yang mengganggu sehingga sulit memikirkan solusinya, selain itu mereka berpendapat bahwa permasalahan ini tidak hanya bisa diselesaikan oleh guru saja akan tetapi perlu komitmen dari semua pihak untuk mengatasinya (siswa, orang tua, pihak sekolah). Sedangkan sebagian guru sudah aktif mencoba beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan

dalam penggunaan media pembelajaran. Bentuk-bentuk solusi yang telah dilakukan antara lain aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui *handphone* ataupun datang langsung ke rumah dengan tujuan agar mereka berkenan mendukung anak-anaknya mengikuti pembelajaran. usaha lain yang dilakukan para guru adalah melalui program pembelajaran langsung tatap muka yang dilakukan di rumah guru dengan memperhatikan protokol kesehatan. Program ini dilakukan mengingat realita yang ada di lapangan bahwa jumlah siswa/siswi beragama Buddha sangat terbatas sehingga sangat memungkinkan dilakukan tatap muka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal terkait kreativitas guru pendidikan agama Buddha dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu:

1. Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran.
2. Para guru pendidikan agama Buddha (PAB) di kecamatan Gunungwungkal telah menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, antara lain penggunaan *zoom/google meet* dan *whatsapp grup*, menggunakan video pembelajaran sederhana, serta *web* yang telah disediakan sekolah.
3. Masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru PAB dalam menggunakan media pembelajaran. kendala tersebut bersumber dari faktor internal dan eksternal.
4. Sebagian guru PAB telah berusaha untuk mengatasi kendala untuk meningkatkan kompetensi keguruan dalam bidang penggunaan media pembelajaran, namun masih perlu peningkatan lagi.
5. Masih terdapat sebagian guru PAB yang kesulitan dalam hal peningkatan kompetensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardyanto, Fakhriyan. (2021). "Kreativitas adalah Kemampuan Menciptakan Ide Baru yang Dimiliki Seseorang". <https://hot.liputan6.com/read/4450321/kreativitas-adalah-kemampuan-menciptakan-ide-baru-yang-dimiliki-seseorang>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 15.00 WIB
- \_\_\_\_\_. Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan Vol. 2 (hal.227). Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Arsyad, Azhar. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers

- Bachri, Bachtiar S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. Diakses pada tanggal 15 April 2021 Pukul 12.20 WIB
- Bungin, Burhan. (2009). Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta  
<https://news.detik.com/kolom/d-5063269/merawat-semangat-belajar-daring>  
<https://www.liputan6.com/health/read/4431723/semangat-belajar-anak-menurun-selama-pandemi-covid-19-ini-penyebabnya>
- Mahmun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran). Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37 (Hal. 27). UIN Suska: Riau
- Mujidin. (2005). Pembentukan Pribadi Kreatif Yang Berakhlakul Karimah Untuk Menghadapi Perubahan Masyarakat Yang Fluktuatif. <file:C:/Users/HP/Downloads/322-349-1-PB.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Maret pukul 13.00 WIB
- Oktiani, Ifni. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan Vol. 2 (hal.226). Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Ramli, Muhammad. (2012). Media dan Teknologi Pembelajaran. IAIN Antasari Press: Banjarmasin
- Riadi, Muchlisin. (2020). Kreativitas (Pengertian, Dimensi, Aspek, Tahapan dan Faktor yang Mempengaruhi). <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/kreativitas.html>. Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 14.30 WIB
- Safri, Hendra (2015). “Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa Berbasis Pelatihan”. Jurnal Muamalah Vol V No 2 (hal. 161). <file:///C:/Users/HP/Downloads/689-1492-1-SM.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2021 pukul 13.00 WIB
- Salim dan Syahrudin. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Citapustaka Media: Bandung
- Saripudin, Asep. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran ABK. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196505161994021ASEP\\_SARIPUDIN/Pengembangan\\_Media\\_Pembelajaran\\_ABK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196505161994021ASEP_SARIPUDIN/Pengembangan_Media_Pembelajaran_ABK.pdf). Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 12.00 WIB
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian. Rajawali Pers: Depok
- Sundari, Tjutju. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195602141980032TJUTJU\\_SOENDARI/Power\\_Point\\_Perkuliah/Metode\\_PPkKh/Penelitian\\_Deskriptif.ppt\\_\[Compatibility\\_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliah/Metode_PPkKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf). Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 15.00 WIB
- Wanto, Alfi Haris. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. Jurnal Of Public Sector Innovations vol. 2, NO 1. Universitas Negeri Surabaya